



PENGARUH TEMAN SEJAWAT TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Usup^{1*}, Mia Sumiani Madi², Santy Hataul³, Cahyani Satiawati⁴

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

usupibnu1000@gmail.com^{1*}, miamadi.suamiani@gmail.com²,

shantyhataul1979@gmail.com³, cahyanisetiawati5@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 17-01-2023

Direvisi : 21-02-2023

Disetujui : 23-02-2023

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK); pengaruh positif; interaksi sosial.

Pendidikan Inklusi merupakan sebuah inisiatif untuk merubah sistem pendidikan agar dapat merespon keragaman peserta didik. Dalam hal penerapan Pendidikan Inklusi, guru harus membekali diri dengan berbagai wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apa saja dampak yang dapat ditimbulkan oleh teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tinjauan literatur, tinjauan literatur dilakukan dengan memilih artikel dari jurnal yang baru saja diterbitkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh berinteraksi dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sangat berpengaruh terhadap interaksi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya dengan anak berkebutuhan khusus. Dapat dikatakan bahwa hubungan yang terbentuk adalah suatu hubungan yang positif. ABK dapat berhubungan baik kepada teman sebayanya yang dapat disebut normal karena nilai interaksi sosial yang tinggi sehingga nilai kualitas pertemanan mereka juga meningkat.

ABSTRACT

Keywords: *Children with special needs; positive affect; social interaction.*

Inclusive Education is an initiative to change the education system to respond to the diversity of learners. In terms of implementing Inclusive Education, teachers must equip themselves with various insights about children with special needs. This research was conducted to find out what impact peers can have on children with special needs. This research is a type of literature review research, a literature review is conducted by selecting articles from recently published journals. The results of this study indicate that the effect of interacting with peers has a positive effect on children with special needs. This is very influential on the interaction of children with special needs. Based on the results of this study, it can be concluded that there is a significant influence between peers and children with special needs. It can be said that the relationship formed is a positive relationship. Children with special needs can relate well to their peers who can be called normal because of the high value of social interaction so that the value of their friendship quality also increases.

*Author: Usup

Email : usupibnu1000@gmail.com

Pendahuluan

Semua orang tua pasti menginginkan keberadaan sang anak. Anak yang diinginkan orang tua adalah anak yang memiliki sifat sempurna tanpa adanya kekurangan ([Rezieka et al., 2021](#)). Pada dasarnya, tidak ada satu pun yang hidup yang tidak mempunyai kekurangan. Bagaimanapun kondisinya, Manusia tercipta sangat unik oleh Sang Maha Pencipta.

Semua orang tidak menginginkan untuk terlahir dalam dunia ini dalam keadaan tidak sempurna atau disabilitas. Semua orang tua tidak menginginkan anak mereka terlahir dengan kelainan. Kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus tidak memandang apakah mereka datang dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga religius atau tidak. Orang tua tidak bisa mengabaikan kehadiran anak dengan kebutuhan khusus ([Susanto](#), 2018).

Umumnya, dapat dinyatakan jika anak berkebutuhan khusus menurut ([Setiawati](#), 2020) merupakan anak-anak penyandang disabilitas adalah anak-anak memiliki ciri khusus yang menjadikan mereka dibedakan dengan anak-anak lain tanpa harus mempunyai batasan mental, emosional atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan penyandang cacat. Anak kebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau keterbelakangan sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak lainnya ([Desiningrum](#), 2016).

Program pendidikan khusus merupakan program pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kendala karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Dalam hal ini, peserta didik yang bersangkutan adalah penyandang disabilitas ([Kalalo et al.](#), 2022).

Program pendidikan khusus adalah program pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai hambatan karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan mempunyai tingkat potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam hal ini, peserta didik yang dimaksud adalah penyandang disabilitas ([Rizka & Kurniawati](#), 2018).

Menurut ([Kalalo et al.](#), 2022), Hal ini sesuai dengan pesan Presiden Indonesia Joko Widodo pada Hari Penyandang Disabilitas Internasional 2021, bahwa "Komitmen dan layanan terhadap disabilitas merupakan ukuran terhadap kemajuan peradaban sebuah bangsa". Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, populasi disabilitas berat dan sedang di Indonesia mencapai 30 juta jiwa, sementara berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) sebanyak 21 juta jiwa. Sedangkan menurut data running 2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa atau sekitar lima persen dari jumlah penduduk ([Lafiana et al.](#), 2022).

Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada umur tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Jadi, jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833. Selanjutnya, data Kemendikbud per Agustus 2021 mengatakan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau inklusi sebanyak 269.398 anak. "Dengan demikian, jumlah persentase ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26%. Artinya, masih sangat sedikit dari jumlah yang seharusnya dilayani," katanya ([Kalalo et al.](#), 2022).

Seperti halnya manusia pada umumnya, anak-anak penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Mereka memiliki hak untuk sekolah seperti halnya saudara-saudaranya yang tidak mempunyai kelainan atau normal ([Kurniawan, 2017](#)).

Sebagaimana diketahui, anak berkebutuhan khusus juga mengalami masalah pada tingkat sosial emosional. Emosi yang mereka miliki kerap kali tidak stabil dan terganggu. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosial yang mereka dapatkan. Jika anak berkebutuhan khusus dapat diperlakukan dengan baik, maka tumbuh kembangnya juga akan baik atau sebaliknya dan hal ini sangat mempengaruhi emosi anak ([Syaputri & Afriza, 2022](#)). Tujuan guru di sekolah adalah menciptakan lingkungan yang nyaman mungkin agar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat merasakan kenyamanan dan keberadaan mereka tidak terganggu karena keterbatasannya ([Setyawan et al., 2020](#)). Anak-anak harus merasa bahwa mereka penting dan menjadi seseorang yang berguna dalam kehidupannya dan juga berguna dimanapun mereka berada, termasuk di lingkungan masyarakat. Menanamkan pola pikir seperti itu sangat diperlukan bagi anak-anak penyandang disabilitas agar mereka tidak merasa minder atau kehilangan rasa percaya diri. Pemberian dukungan terhadap ABK dapat menurunkan beban yang muncul akibat keterbatasan yang dialaminya. Selain itu, bantuan sosial juga berguna bagi kesehatan seseorang, sebanyak apapun permasalahan atau stres yang dialami oleh individu tersebut.

Berdasarkan hal yang terjadi Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap pengaruh teman sebaya pada anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian studi literatur. Metode studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengambilan data pustaka, membaca dan mencatat, serta memproses bahan penelitian.

2. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari buku-buku teks, jurnal, artikel ilmiah, tinjauan literature yang memuat konsep-konsep yang diteliti. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis, tidak hanya menggambarkan, tetapi juga menyediakan penjelasan dan pemahaman yang cukup.

Hasil Dan Pembahasan

No	Peneliti	Temuan	Kendala
1	Parwata et al, 2019	ABK (Superior) menganggap hubungan dengan teman berpengaruh positif terhadap masalah belajar yang dialaminya. Selain itu, anak cenderung merasa ingin diterima dan diperhatikan oleh teman sebayanya sehingga ia akan berusaha untuk berbaur.	Kurangnya berinteraksi dapat mempengaruhi hubungan ABK dengan teman sejawat.
2	Lafian et al, 2022	Mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kerja sama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah. Antara guru dengan ABK saat proses pembelajaran	problematika yang dialami guru dalam membelajarkan ABK yakni mengajak ABK bekerjasama, sementara guru sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dengan ABK saat proses pembelajaran.
3	Listiady et al, 2016	Hasil yang ditunjukkan adalah program pendidikan karakter siswa	Kondisi kebutuhan khusus mereka menyebabkan kualitas

		<p>ABK melalui pribadi dan kesenian sosial ABK tradisional rendah. ketoprak dikembangkan melalui analisis kebutuhan terkait kondisi karakter siswa dan analisis potensi kesenian tradisional. Tahap program yang dibutuhkan sekolah adalah tahap perencanaan meliputi pembentukan divisi program; perumusan rancangan program; identifikasi siswa, karakter positif yang harus dikembangkan dan pemeranan, serta pengukuran perilaku siswa sebagai baseline.</p>	
4	Alhaki & Desyandri 2019	<p>Penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik mampu memberikan pengaruh terhadap ABK,</p>	<p>ABK suka bermain-main dan tidak fokus.</p>

baik dari segi
kemampuan
gerak hingga
emosionalnya.

Anak Berkebutuhan Khusus sebenarnya dapat berinteraksi dengan baik hanya saja mereka termasuk dalam golongan slow. Slow learner adalah seseorang anak yang memiliki potensi kecerdasan yang terbatas, akibatnya proses belajarnya berjalan lambat (Tarjiah, 2021). Namun, mereka perlu diberikan perhatian lebih dan kesabaran lebih dalam proses belajar. Meskipun begitu ABK tetap bisa berinteraksi dengan baik terhadap teman-teman normalnya yang lain. Hal ini di buktikan pada berdasarkan Penelitian yang dibuat oleh dewi pada tahun 2019 tersebut dengan kajian yang berjudul interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar islam terpadu an najiyah kota pekanbaru dengan tujuan penelitian yaitu interaksi sosial anak berkebutuhan khusus terjadi dengan baik. Hal ini dilihat dari sikap kerjasama yang dilaksanakan oleh anak berkebutuhan khusus dengan siswa normal pada saat berlangsungnya pembelajaran. Hal ini terlihat dari kerjasama yang dilakukan oleh ABK dengan siswa normal pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Murid normal berupaya menghapuskan adanya perbedaan, menolong dan menghormati ABK ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dan selalu menerima respon balik dari ABK yang membuat komunikasi antara murid normal dengan ABK dalam proses pembelajaran terjalin dengan baik, tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas dan di luar lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa terdapat kualitas hubungan persahabatan yang baik antara anak berkebutuhan khusus dan teman sebayanya yang normal. Meningkatnya kualitas dalam pertemanan diikuti dengan meningkatnya nilai keterampilan sosial. Semakin tinggi nilai kecakapan sosial pada anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi dan baik pula kualitas pertemanan yang dibentuk oleh anak berkebutuhan khusus di lingkungan sosial, khususnya di lingkungan sekolah inklusi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizka & Kurniawati pada tahun 2018 tentang Peran Kualitas Pertemanan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi menemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pertemanan ($p < 0,05$). Keterampilan sosial memberikan kontribusi sebesar 42,8% terhadap kualitas pertemanan.

Ikatan pertemanan anak dengan teman memiliki indeks yang lebih besar dibandingkan dengan ikatan pertemanan anak dengan orang tua dan ikatan pertemanan anak dengan guru. Rata-rata anak dengan disabilitas (superior) menilai bahwa hubungan mereka dengan teman memiliki dampak positif terhadap masalah belajar mereka. Selain itu, anak cenderung merasa ingin diakui dan diperhatikan oleh teman-temannya sehingga mereka akan berusaha membaaur.

Masalah yang banyak dialami oleh guru dalam pengajaran ABK adalah mengajak ABK untuk bekerja sama, sementara guru sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan ABK selama proses pembelajaran. Sejalan dengan ([Nazarudin, 2018](#)) mengungkapkan dalam dunia pendidikan,

kerja sama menjadi hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar sekolah. Guru tersebut mengakui bahwa sulit untuk mengajak ABK bekerja sama ketika belajar dalam kegiatan kelompok dan ketika diberi tugas karena anak tersebut sulit diatur dan sering ingin menang sendiri, mengganggu temannya, dan tidak melakukan tugas yang diberikan. Bahkan ketika dibuatkan kelompok, anak tersebut sering menolak untuk berkelompok dan ingin memilih kelompoknya sendiri ([Lafiana et al.](#), 2022).

Sejak awal tahun 2000, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menyelenggarakan program sekolah inklusi. Sistem ini sebenarnya merupakan pengembangan dari program pendidikan inklusi yang sebenarnya sudah dimulai di Indonesia pada tahun 1980-an, namun kemudian kurang berkembang, dan baru pada tahun 2000 dimunculkan kembali mengikuti tren dunia, dengan penerapan konsep pendidikan terpadu untuk memperjuangkan hak-hak anak berkebutuhan khusus (ABK), dan memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya ([Alhakiki & Desyandri](#), 2019).

Kondisi kebutuhan khusus mereka mengakibatkan menurunnya kualitas pribadi dan sosial mereka. Anak-anak berkebutuhan khusus dan masalah yang menyertainya menyebabkan mereka menjadi merasa berbeda, minder dengan teman sebayanya, kurangnya rasa percaya diri, dan sering kali memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan ([Listiady et al.](#), 2016).

Secara umum, masalah perilaku pada ABK dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu masalah perilaku pada ABK dengan disabilitas dan masalah perilaku pada ABK tanpa penyandang disabilitas. Yang pertama disebabkan oleh kurangnya pemahaman anak terhadap norma dan kesulitan anak dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan di sekitarnya karena keterbatasan intelektual. Hal ini dijelaskan dalam penelitian ([Listiady et al.](#), 2016).

Kesimpulan

Dapat di-katakan hubungan yang terbentuk adalah hubungan positif. Dapat disimpulkan bahwa relasi yang terjalin adalah relasi yang positif. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang positif terhadap hubungan antara kedua variabel tersebut. ABK dapat berinteraksi dengan baik bersama teman sejawatnya yang dapat dikatakan normal karena adanya nilai interaksi sosial yang tinggi sehingga nilai kualitas pertemanan mereka pun ikut meningkat.

Bibliografi

- Alhakiki, A., & Desyandri, D. (2019). Peran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 210–214. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.49>
- Desiningrum, D. R. (2016). Terapi senam otak untuk menstimulasi kemampuan memori jangka pendek pada anak autis. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 30–41.
- Kalalo, D. K. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Tingkat Penggunaan Teknologi Informasi dan Dampaknya pada Kreativitas Pembelajaran Guru-guru Sekolah Luar Biasa di Provinsi Sulawesi Utara Indonesia. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 41–47.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan penyusunan studi literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Kurniawan, I. (2017). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(08), 16. <https://doi.org/10.30868/ei.v4i08.77>
- Lafiana, N. A., Witono, H., & Affandi, L. H. (2022). Problematika Guru Dalam Membelajarkan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 81–86. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i2.1686>
- Listiady, A. I., Shidiq, H. A., Aziza, S. N., Yunanda, N. S., Soetrisno, S., & Mahabbati, A. (2016). Model Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Kesenian Ketoprak. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(2), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.16528>
- Nazarudin, M. (2018). Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 2 Kota Palembang. *Intizar*, 24(2), 211–218.
- Parwata, K. Y. L., Sudiatmika, A. A. I. A. R., & Devi, N. L. P. L. (2018). Pengaruh Teman Sebaya, Orang Tua, dan Guru terhadap Masalah Belajar Anak Superior. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21911>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40–53.
- Rizka, C. M., & Kurniawati, F. (2018). Peran Keterampilan Sosial Terhadap Kualitas Pertemanan Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 46–64. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v9i1.223>
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.

- Setyawan, A., Mawarni, C. D., Ghina, B., Yanti, N. R. D., & Alvia, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Susanto, S. E. (2018). Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 9(2), 140–152.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

